

HAMBATAN DAN STRATEGI DALAM PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Lugina Agung Aulia¹, Erwin Rahayu Saputra², Anggit Merliana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

[1luginaagung@upi.edu](mailto:luginaagung@upi.edu), [2erwinsaputra@upi.edu](mailto:erwinsaputra@upi.edu), [3anggitm@upi.edu](mailto:anggitm@upi.edu)

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the barriers and strategies in mastering English-speaking skills at an Integrated Islamic Primary School (SDIT). A qualitative approach with a case study design was used to gain an in-depth understanding of the experiences, perceptions, and views of teachers and learners related to English language learning. The results show that the low level of English-speaking ability is caused by students' lack of confidence, limited learning facilities, difficulties in vocabulary pronunciation and grammar, and inappropriate teaching methods. Teachers apply various strategies such as reading aloud, role-playing, and the communicative approach to overcome these obstacles. This study contributes to the development of effective and contextual English learning methods in SDIT and provides input for education policymakers in optimizing learning in the SDIT environment. The results emphasize the importance of interaction and supportive facilities in improving students' speaking skills, as well as the need for teacher training to enhance English teaching competence. The research also underscores the important role of student motivation in learning English and how a supportive environment can positively influence learning outcomes.

Keywords: Obstacles, Speaking Skill, English, Strategy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan serta strategi dalam penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan guru, serta peserta didik terkait pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris disebabkan oleh kurangnya percaya diri peserta didik, keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesulitan dalam pengucapan kosakata dan tata bahasa, serta metode pengajaran yang kurang tepat. Guru menerapkan berbagai strategi seperti membaca nyaring, bermain peran, dan pendekatan komunikatif untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan kontekstual di SDIT serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan SDIT. Hasilnya menekankan pentingnya interaksi dan fasilitas yang mendukung dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, serta perlunya pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi mengajar bahasa Inggris. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran penting motivasi peserta didik dalam belajar bahasa

Inggris dan bagaimana lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi hasil belajar secara positif.

Kata Kunci: Hambatan, Keterampilan Berbicara, Bahasa Inggris, Strategi

A. Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk berpikir, menjadi dasar bagi perolehan pemahaman dan pengetahuan. Sebagai representasi pemahaman, bahasa memungkinkan manusia untuk memahami lingkungannya dan mencapai pengetahuan serta keahlian. Akibat adanya globalisasi berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa Inggris, yang kini digunakan oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, menjadi bahasa yang semakin mendunia dan dipakai oleh berbagai bangsa (Rohmah, 2019).

Bahasa Inggris dianggap penting dalam sains, teknologi, keterampilan budaya dan bahasa sebagai sarana komunikasi internasional. Pengajaran Bahasa Inggris sejak dini memiliki banyak manfaat bagi anak-anak. Semakin awal anak belajar bahasa Inggris memudahkan anak-anak untuk memahami bahasa tersebut. Oleh karena itu, pemikiran anak sebelum usia 10 tahun lebih fleksibel sehingga anak-anak dapat lebih mudah mempelajari bahasa yang menjadi

perhatian mereka. Jadi pengenalan bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai titik awal untuk memotivasi lebih banyak peserta didik untuk mengeksplorasi dan memperdalam pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris tingkat berikutnya (Putri & Sya, 2023).

Pembelajaran bahasa Inggris mengalami perubahan dalam Kurikulum 2013, di mana kurikulum ini tidak secara resmi mendukung pengajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD). Dalam Kurikulum 2013, bahasa Inggris tidak disebutkan sebagai mata pelajaran wajib, sehingga tidak diharuskan diajarkan di SD. Meskipun begitu, bahasa Inggris dapat diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Dalilah & Sya, 2022). Beberapa sekolah tetap mengimplementasikan pengajaran bahasa Inggris, termasuk Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kecamatan Rajapolah, yang menjadi satu-satunya sekolah di wilayah tersebut yang mengajarkan bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar mencakup empat

keterampilan utama: membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Seperti yang diketahui secara luas, kemampuan berbicara dianggap sebagai salah satu dari empat keterampilan bahasa yang memiliki dampak besar dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Di kehidupan nyata, keterampilan ini lebih sering digunakan dibandingkan keterampilan bahasa lainnya. Menurut Brown dalam (Wiramarta, 2021), berbicara adalah proses interaktif untuk membangun makna, yang melibatkan pengiriman, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Selain itu, berbicara juga bersifat timbal balik. Artinya, semua peserta dalam percakapan dapat berkontribusi secara bersamaan dan langsung menanggapi satu sama lain. Selain itu, setiap orang memiliki hak yang sama untuk berbicara dan terlibat dalam interaksi, yang membuat proses berbicara lebih tidak terduga dibandingkan dengan tes tertulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, pengajaran keterampilan berbicara tampaknya belum berjalan dengan optimal. Peserta didik masih belum bisa berkomunikasi bahkan dalam bahasa Inggris yang sangat dasar.

Rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan bahasa Inggris yang terbatas, perbendaharaan kosakata yang minim, kurangnya latihan komunikasi dalam bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya aktivitas pemahaman bahasa Inggris, kualitas tugas peserta didik yang rendah, dan penggunaan teknik pengajaran yang kurang tepat oleh guru (Naiborhu, 2019).

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sering kali gagal membawa peserta didik mencapai tingkat kemahiran berbahasa yang memadai. Dalam praktiknya, guru lebih sering mendominasi kelas dan fokus pada teori serta pengetahuan bahasa, daripada menekankan keterampilan berbahasa yang praktis, baik lisan maupun tulisan. Pengajaran bahasa dapat mencapai hasil yang baik jika ada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan perilaku peserta didik. Dalam setiap proses belajar mengajar, selalu ada peserta didik yang sukses dan ada yang kurang berhasil. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah metode atau strategi belajar yang diterapkan oleh peserta didik tersebut (Syahputra, 2014).

Berbagai studi terdahulu telah meneliti hambatan dan peluang dalam penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Misalnya, Naiborhu (2019) mengidentifikasi bahwa pengajaran keterampilan berbicara belum optimal, dengan berbagai faktor penyebabnya. Putri & Sya (2023) menemukan bahwa tantangan utama dalam penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar meliputi pengucapan, kosakata, dan struktur bahasa. Mereka juga menekankan pentingnya pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini. Namun, masih banyak peserta didik sekolah dasar yang kesulitan berbicara bahasa Inggris dasar, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti motivasi belajar, metode pengajaran, dan kurangnya praktik komunikasi.

Meski sudah ada penelitian yang menyoroti pentingnya pengajaran bahasa Inggris dan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara, masih sedikit penelitian yang mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dan kontekstual khususnya untuk SDIT. Selain itu juga, Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran. Pendekatan kualitatif dengan

wawancara, observasi kelas, dan studi dokumen dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dinamika pembelajaran bahasa Inggris di SDIT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan serta peluang yang dihadapi dalam dalam penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris bahasa Inggris di SDIT dalam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan guru dan observasi kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan kontekstual di SDIT, serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar Islam terpadu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan deskripsi naratif yang disusun secara teliti dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga

interpretasi dan pelaporan hasil (Ibrahim, 2015). Tujuan dari pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan dalam penguasaan berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik terkait pembelajaran Bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus adalah investigasi mendalam terhadap suatu sistem yang terbatas (misalnya aktivitas, peristiwa, proses, atau individu) yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang menyeluruh (Creswell, 2015). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang sedang diteliti dalam konteks nyata. SDIT yang dipilih sebagai subjek penelitian akan dianalisis secara mendalam untuk mengungkap tantangan dan peluang dalam penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SDIT yang menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris di Kecamatan Rajapolah. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Inggris, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Selama proses pembelajaran, peserta didik pasti menghadapi berbagai tantangan atau hambatan, baik dalam belajar bahasa Inggris maupun mata pelajaran lainnya. Kendala-kendala ini dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang optimal. Beberapa tantangan terkait aspek berbicara disebutkan juga oleh Heriansyah (dalam Meutia et al., 2020) meliputi kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, kurang pengalaman berbicara di depan kelas, ketakutan akan

membuat kesalahan, dan kekhawatiran akan diejek oleh teman:

- 1) Jika individu merasa kurang percaya diri dalam berbicara, memiliki harga diri yang kuat saat berbicara di depan umum sangat penting. Keyakinan yang tinggi akan membantu individu tersebut merasa lebih nyaman menguasai panggung dan menyampaikan materi dengan baik.
- 2) Banyak peserta didik mungkin kurang berpengalaman dalam berbicara di kelas. Di dalam kelas, sering kali peserta didik yang lebih mahir dalam berbicara akan lebih mendominasi percakapan daripada mereka yang kurang terampil. Akibatnya, peserta didik yang kurang terampil dalam berbicara mungkin tidak merasa nyaman atau terbiasa untuk aktif berbicara di kelas.
- 3) Takut membuat kesalahan adalah hal yang umum terjadi di antara peserta didik EFL yang bukan penutur asli Bahasa Inggris. Mereka sering kali merasa tidak percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris karena khawatir akan membuat kesalahan. Ketika

berbicara dengan orang lain, seringkali mereka ingin mengatakan sesuatu tetapi ragu-ragu karena tidak yakin apakah itu benar atau tidak.

- 4) Takut diejek juga menjadi masalah lainnya. Peserta didik khawatir akan reaksi negatif dari teman-teman mereka jika membuat kesalahan dalam intonasi, pengucapan, atau tata bahasa bahasa Inggris. Mereka mengkhawatirkan kemungkinan diejek atau mendapat tanggapan yang kurang menyenangkan dari rekan-rekan mereka.

Hambatan utama dalam penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah kurangnya percaya diri peserta didik dan kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung. Hal ini berdasarkan wawancara dengan DD, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, menuturkan bahwa,

“Peserta didik disini banyak yang merasa malu untuk berbicara bahasa Inggris dan juga keterbatasan fasilitas seperti kurangnya alat bantu belajar (misalnya, audio-visual), disini masih berbasis gambar saja.” (Wawancara, 25 Maret 2024)

Peserta didik sekolah dasar yang tidak percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris cenderung menunjukkan pola tertentu. Observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak sering enggan untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris dengan teman atau guru mereka. Mereka mungkin merasa ragu-ragu untuk merespons pertanyaan atau memilih untuk tetap diam saat diminta berbicara di depan kelas. Dalam situasi ini, mereka bisa menunjukkan bahasa tubuh tertutup, seperti menyilangkan tangan, mengalihkan pandangan, atau mengambil posisi tubuh yang menutupi diri. Peserta didik yang kurang percaya diri dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris sering cenderung berbicara dengan volume yang lebih rendah. Mereka juga mungkin menunjukkan penampilan vokal yang kurang meyakinkan dan tidak tegas.

Dari pengamatan, terlihat bahwa sering kali kelas tidak dilengkapi dengan teknologi atau sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Media pembelajaran yang biasa digunakan adalah buku paket atau kartu gambar (*flashcard*). Menurut Roinah (2019), pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal seperti

sikap, motivasi, konsentrasi, dan kebiasaan belajar peserta didik, serta faktor eksternal seperti peran guru, lingkungan sosial, kurikulum, dan fasilitas sekolah. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar dan pencapaian peserta didik. Di sisi lain, Nurhaliza et al (2024) menekankan pentingnya fasilitas dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk penggunaan *flashcard*, aplikasi belajar bahasa, permainan atau kuis bahasa Inggris, film atau lagu, dan internet. Internet khususnya menjadi sumber daya yang sering dimanfaatkan karena menyediakan berbagai fasilitas ini dalam proses pembelajaran.

Kendala lain yang muncul dalam keterampilan berbicara yaitu pengucapan, kosakata, dan tata bahasa. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan benar, mengingat dan menggunakan kosakata baru, serta memahami aturan tata bahasa. Hal ini terungkap dari observasi kelas di mana peserta didik seringkali salah mengucapkan kata-kata dan memiliki keterbatasan dalam merangkai kalimat yang benar. Menurut Wink (dalam Wiramarta, 2021), terdapat lima komponen utama dalam kompetensi berbicara yang

perlu diperhatikan. Komponen-komponen ini meliputi pemahaman, kefasihan, kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Masing-masing komponen ini penting sebagai acuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Mengajar aspek berbicara bukanlah tugas yang mudah seperti yang dinyatakan oleh Brown (dalam Wiramarta, 2021) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat merancang kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Saat mengajar, guru perlu memilih teknik yang sesuai dengan kebutuhan bahasa peserta didik, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa sebanyak mungkin dalam pembelajaran.
- 2) Proses pengajaran berbicara harus mempertimbangkan cara untuk secara intrinsik memotivasi peserta didik. Teknik yang digunakan harus menarik bagi mereka, relevan dengan minat dan pengetahuan mereka, serta jelas bagaimana kegiatan tersebut bermanfaat bagi mereka.
- 3) Pembelajaran berbicara harus mendorong penggunaan bahasa yang otentik dalam konteks yang bermakna dari kehidupan nyata. Hal ini membantu peserta didik untuk mengasah kemampuan berbicara mereka agar siap menghadapi situasi komunikasi sehari-hari.
- 4) Guru perlu memberikan umpan balik dan koreksi yang tepat. Umpan balik linguistik yang baik dari guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan mereka dan menghindari kesalahan yang sama di masa depan.
- 5) Teknik pengajaran berbicara sebaiknya memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan mendengarkan. Integrasi kedua keterampilan ini penting karena keduanya saling terkait. Oleh karena itu, teknik pengajaran seharusnya tidak hanya fokus pada berbicara tetapi juga pada mendengarkan.
- 6) Peserta didik perlu didorong untuk memulai komunikasi lisan secara aktif. Di kelas, mereka sering kali hanya berbicara saat dipanggil oleh

guru. Namun, penting bagi mereka untuk diajak untuk memulai percakapan, bertanya, atau mengontrol alur percakapan secara mandiri.

Pembelajaran bahasa asing membutuhkan strategi belajar yang sesuai agar prosesnya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Menurut Schumaker & Deshler (dalam Mufidah, 2017), strategi belajar adalah pendekatan individu terhadap suatu tugas. Ini menunjukkan bahwa strategi belajar bersifat individual, dan setiap orang yang telah mengenali strategi belajar yang sesuai dapat memilih cara yang tepat untuk mempelajari hal baru, termasuk bahasa. Guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, salah satunya dengan berinteraksi melalui pembelajaran bahasa yang interaktif dan kolaboratif. Metode ini merupakan cara terbaik untuk mengasah kemampuan berbicara. Pengajaran bahasa yang interaktif didasarkan pada situasi nyata yang membutuhkan komunikasi. Dengan metode ini, peserta didik dalam kelas bahasa memiliki kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Mereka dapat berkomunikasi secara nyata

melalui kegiatan autentik dan tugas-tugas bermakna yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini bisa tercapai ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka saat menyelesaikan tugas.

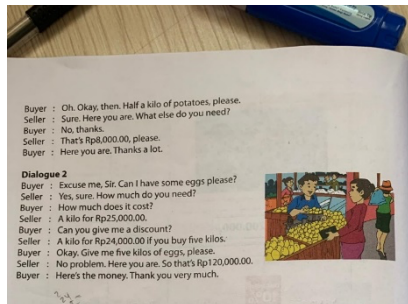
Berdasarkan observasi kelas, upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan beberapa strategi diantaranya,

a) Membaca Nyaring

Strategi membaca nyaring digunakan oleh peserta didik untuk membaca kata, kalimat, maupun paragraf. Pelafalan dilakukan sejelas dan setepat mungkin sesuai dengan pengucapan dan intonasi yang benar. Dengan demikian, peserta didik melatih organ artikulasi mereka sehingga semakin mahir dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang sering kali berbeda dari tulisan.

Seorang peserta didik membaca nyaring teks berbahasa Inggris dari buku paket. Setelah itu, dia mengidentifikasi dan menandai kata-kata yang sulit, kemudian mencari makna kata-kata

tersebut dengan menggunakan kamus atau dengan menebak. Makna kata-kata sulit yang baru diperoleh dicatat pada lembar teks atau kertas lain. Selanjutnya, peserta didik membaca nyaring kata-kata sulit atau baru tersebut. Strategi membaca nyaring atau membaca keras bertujuan untuk membangun kefasihan dalam pelafalan. Oleh karena itu, peserta didik melakukannya setelah menemukan makna kata-kata yang dianggap sulit. Dengan cara ini, ketika membaca nyaring, dia tidak banyak menghadapi masalah makna lagi.



Gambar 1.1 Contoh teks yang dibacakan peserta didik Sari & Lestari (2019) menjelaskan bahwa membaca bahasa Inggris dengan suara keras tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan pengucapan, tetapi juga berperan dalam

meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami tata bahasa, dan memperkaya kosakata.

b) **Bermain Peran**

Menurut Sari & Lestari (2019) bermain peran merupakan kegiatan di mana peserta didik berbicara dengan memerankan peran tertentu, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk mengambil peran apa pun yang mereka pilih. Aktivitas ini membantu mengembangkan ide-ide mereka dan meningkatkan imajinasi dalam menggunakan berbagai ungkapan yang tepat saat berlatih berbicara.

Bermain peran memungkinkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata yang bermakna, membantu peserta didik mempraktikkan kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang relevan. Berdasarkan observasi di kelas, peserta didik bermain peran secara spontan tanpa persiapan atau latihan sebelumnya. Dalam strategi ini guru mengorganisir peserta didik menjadi pasangan dalam setiap kelompoknya, di mana

setiap pasangan memainkan peran sebagai penjual dan pembeli. Mereka melakukan percakapan yang fokus pada topik diskon, melalui bermain peran atau role play membantu mereka memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

Guru dapat memberikan umpan balik langsung selama atau setelah aktivitas bermain peran, membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kefasihan berbicara mereka.



Gambar 1.2 Peserta didik melakukan bermain peran

c) Strategi melalui Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif mencerminkan studi bahasa yang menekankan kemampuan berbahasa yang didukung oleh pengetahuan

linguistik. Pendekatan ini diajarkan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang lebih bermakna (Minsih, 2018). Strategi dalam pendekatan komunikatif bertujuan untuk mencapai kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa. Selain itu, strategi ini mengembangkan prosedur untuk pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) serta mengakui dan menghargai keterkaitan antara keterampilan-keterampilan tersebut (Nurhuda et al., 2020). Saat tanya jawab antara peserta didik dan guru, terjadi interaksi dan pertukaran informasi. Salah satu strategi yang dapat dipilih oleh guru adalah strategi pembelajaran komunikatif. Misalnya, ketika tanya jawab berlangsung antara peserta didik dan guru, akan terjadi interaksi dan pertukaran informasi. Strategi ini diterapkan melalui metode

tanya jawab. Teknik penilaian yang dapat digunakan adalah teknik penilaian tes unjuk kerja secara individu dengan aspek yang dinilai meliputi isi cerita, ekspresi, intonasi, mimik, dan kejelasan berbicara di depan kelas. Penggunaan metode tanya jawab dalam strategi ini dilakukan secara spontan di dalam kelas. Metode ini dipilih untuk membiasakan peserta didik dalam merespon cepat pertanyaan dari guru. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan strategi ini adalah pertama, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Kemudian, peserta didik menjawab dengan jelas menggunakan kalimat yang baik.



Gambar 1.3 Guru melakukan tanya jawab secara klasikal

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Tantangan utama meliputi rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris, kurangnya pengalaman berbicara di depan kelas, ketakutan membuat kesalahan, dan kekhawatiran akan diejek oleh teman-teman. Kendala lainnya termasuk keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti kurangnya alat bantu belajar audio-visual, serta pengucapan, kosakata, dan tata bahasa yang belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan ini melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi yang digunakan adalah membaca nyaring, di mana peserta didik membaca teks dengan pelafalan dan intonasi yang benar untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Strategi lainnya adalah bermain peran, yang memungkinkan peserta didik untuk memerankan karakter tertentu dan berlatih berbicara dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan komunikatif juga diterapkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui metode tanya jawab yang dilakukan secara spontan di dalam kelas.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya penerapan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, serta peningkatan fasilitas pembelajaran untuk mendukung penguasaan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Penggunaan strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalilah, W. K., & Sya, M. F. (2022). Problematika Berbicara Bahasa Inggris Pada Anak Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1).
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edi Kurnnato, Ed.). Alfabeta.
- John Creswell. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Edisi Kelima). Pustaka Pelajar Offset.
- Meutia, C. I., Wiandari, F., & Husaini, A. H. (2020). Problematika Non-Linguistik Peserta didik Dalam Berbicara Bahasa Inggris. *Jurnal Pena Edukasi*, 7(2), 81–89.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Mufidah, N. (2017). *Strategi belajar berbicara bahasa inggris*.
- Naiborhu, R. (2019). *UPAYA Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Bermain Peran*. 3(1), 7–12.
- Nurhaliza, S., Nusyahida, S. F., & Ridwan, S. C. (2024). Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas: Fasilitas dan Kompetensi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3583–3592.
- Nurhuda, Z., Fatinova, D., Wildan, M., Indonesia, S., Sastra, F., & Selatan, T. (2020). Metode Pengajaran Komunikatif Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Peserta didik Usia Dini. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1).

- Putri, A., & Sya, M. F. (2023). Tantangan Berbicara Bahasa Inggris Pada Peserta didik Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 2).
- Rohmah, S. N. (2019). *Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi Oleh.*
- Roinah, R. (2019). Problematika Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Stain Bengkalis. *Quality*, 7(1).
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta didik dalam menghadapi era revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*
- Syahputra, I. (2014). Strategi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. *Kutubkhanah*, 17(1), 127–145.
- Wiramarta, K. (2021). Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Aspek Berbicara Pada Sekolah Pariwisata Dalam Masa Pandemi. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 1–11.